

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti akan membahas dan menganalisis data temuan lapangan dari hasil observasi dan wawancara yang ada di dalam bab IV tentang “Pertahanan Diri Korban Kekerasan Dalam Relasi *Interpersonal* (Studi Kasus Pada Karyawan KopiTelu@Kemang)” mengaitkan teori-teori di dalam bab II mengenai teori Bentuk mekanisme pertahanan diri menurut Sigmund Freud(1923) yaitu: Sublimasi, Represi, Denial, Pembentukan Reaksi, Memindahkan, Regresi, Proyeksi.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa Peneliti hanya berfokus pada kekerasan pada relasi *Interpersonal* (pacaran) dengan studi kasus di KopiTelu@Kemang. Menurut Davis (2008), definisi kekerasan dalam pacaran adalah kekerasan psikologis dan fisik yang dilakukan oleh salah satu pihak dalam hubungan pacaran, yang mana perilaku ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya. Secara garis besar Kekerasan pada pacaran yaitu perbuatan salah satu orang yang melanggar nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, yang berupa fisik ataupun verbal hal ini pun akan berdampak pada fisik dan juga psikis seseorang. Dalam pertahanan diri kekerasan dalam pacaran, menciptakan beberapa mekanisme pertahanan yang dimana pada dasarnya berguna untuk memberikan atau bertahan dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Perilaku yang didapatkan oleh para informan merupakan ciri-ciri dari bentuk hubungan berpacaran yang negatif. dalam menghadapi ketidakpuasan dalam sebuah relasi interpersonal, individu cenderung mengambil berbagai perilaku coping berdasarkan dua orientasi tujuan besar: mempertahankan hubungan (*relationship maintaining*) dan mempertahankan self-esteem (*self-esteem maintaining*), seperti yang diidentifikasi oleh Bryson (dalam Brehm, 1992). Hubungan seperti ini adalah hubungan yang dilandasi dengan perasaan memiliki yang begitu kuat, sehingga timbul perasaan ingin menguasai. Dalam hal

ini, subjek membangun rasa menguasai terhadap pasangannya dan menganggap bahwa pasangannya adalah miliknya secara penuh, sehingga apabila pasangan subjek berperilaku di luar harapan subjek, maka hal tersebut akan memicu amarah dari antara kedua pasangan yang kemudian memicu munculnya konflik, dimana apabila kedua pasangan tidak dapat mengatasi konflik tersebut dengan benar maka akan berujung pada kekerasan baik secara fisik maupun psikis.

5.1 Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Relasi *Interpersonal*

Berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan Kopitelu@Kemang, terlihat bahwa kekerasan dalam hubungan *interpersonal* atau pacaran, dapat melibatkan berbagai aspek relasi atau hubungan yang terjadi antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut pola relasi yang dikutip oleh Spradley dan Muccurdy (1975). Termasuk dominasi, serangan verbal, harapan yang salah, dan konflik atau krisis. Beberapa faktor yang mungkin berperan dalam terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran mencakup pola asuh dan lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, media masa, kepribadian, dan peran jenis kelamin. Kekerasan dalam sedang marak terjadi, apalagi dengan perkembangan zaman seperti saat ini. Kasus kekerasan dalam hubungan pacaran memang semakin meningkat dan bisa terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di dunia kerja.

Beberapa temuan dalam wawancara dengan informan dan literatur menyoroti berbagai faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah karna faktor lingkungan, serta kurangnya kasih sayang orang tua, data yang diambil penelitian berdasarkan 2 dari 8 informan, penyebabnya itu adalah kurangnya kasih sayang orang tua dan juga broken home menjadi pemicu terjadinya kekerasan pada pacaran seperti yang diuraikan oleh pelaku KDP (ST) dan (IT).

Ini sejalan dengan teori fungsi keluarga menurut Friedman (2010), Fungsi Afektif (*The Affective Function*) Adalah perlindungan psikologis, rasa aman, interaksi, mendewasakan dan mengenal identitas diri individu. Karna pada

dasarnya keluarga menjadi tempat belajar pertama sebelum lingkungan lainnya maka dari itu efek ini akan berdampak pada kehidupan sehari –hari.

Menurut wawancara dengan informan, Pelaku KDP 1 (ST) pada pedoman wawancara

Menurut pelaku KDP 1 (ST)

“Ya mungkin karna berasal dari keluarga yang gak utuh dan juga gak harmonis, jadi ngebuat gua nyari kasih sayang diluar ya secara gak langsung ke pasangan gua, hal ini malah berdampak buruk buat gua, karna dengan hal itu, ngebuat gua jadi over posesif bahkan sampai ngelakuin KDP ke pasangan gua, yang berdampak juga buat dia.

Serta di uraikan juga oleh pelaku KDP 2 (IT) pada pedoman wawancara

“Kurangnya kasih sayang ini yang ngebuat gua mungkin hancur ya, dan ya gua Cuma bisa nyari kasih sayang sama perhatian di luar aja gitu pastinya pasangan gua yang gua pikir bisa nemenin gua, makanya sering ngelakuin emosi berlebihan atau pun over gitu”

Kekerasan pada pacaran pun juga dapat berdampak pada fisik, mental serta psikis seseorang yang menjadi korbannya. Menurut Hadi dan Aminah (2000) ada empat bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu; Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikis, Kekerasan Seksual, Kekerasan Ekonomi.

Dalam setiap hubungan interpersonal, terdapat perkembangan dinamika yang terus berubah seiring waktu. Ruben (2006) mengidentifikasi bahwa hubungan interpersonal melewati serangkaian tahapan yang mencakup *inisiasi, eksplorasi, intensifikasi, formalisasi, redefinisasi, dan deteriorasi.*

Kepribadian individu juga dapat memengaruhi terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Individu yang memiliki masalah emosional atau kesulitan dalam mengelola emosi mereka sendiri mungkin lebih rentan terhadap konflik dalam hubungan. Selain itu, peran jenis kelamin juga dapat memengaruhi

dinamika kekerasan dalam hubungan, meskipun tidak selalu sama untuk semua kasus.

Pada kasus yang peneliti jalani terdapat beberapa luka fisik, dan juga psiskis pada korban, walaupun korbanya ini adalah laki-laki. Selain itu, penting untuk diingat bahwa kekerasan dalam pacaran tidak mengenal batasan jenis kelamin, dan siapa pun bisa menjadi korban. Hal ini menunjukkan perlunya kesadaran untuk mendukung korban kekerasan dalam pacaran, baik secara fisik maupun emosional, serta mendorong pendidikan yang lebih baik tentang hubungan yang sehat dan non-kekerasan di kalangan remaja dan dewasa muda. Tetapi hal ini sama saja pasti akan berdampak juga. Pengakuan dari 3 informan yang menjadi korban KDP yaitu berdampak pada pikiran mereka, rasa cemas, takut dan bersalah dan juga luka cakaran, dan luka lebam.

Kekerasan yang diterima oleh informan merupakan bentuk pelampiasan atau rasa marah yang pasangan mereka rasakan. Menurut Hardiyani (2013) pada saat marah, individu dapat melakukan tindakan yang merugikan dan merusak diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan fisik sekitarnya. Hardiyani (2013) juga menjelaskan bahwa individu dapat langsung mengekspresikan perasaan marah itu secara agresif, yaitu dengan mengekspresikannya secara fisik, seperti mendorong orang lain, memukul, mengancam, maupun secara verbal, seperti makian dan ungkapan-ungkapan yang tidak pantas.

Menurut Hickman dkk (dalam Ragil & Margaretha, 2012), marah menjadi alasan utama untuk melakukan kekerasan. Dari sisi perempuan, kekerasan dilakukan sebagai *self-defense*, sedangkan laki-laki menggunakan kekerasan untuk mengontrol pasangannya. Selain marah, cemburu dan sakit hati juga menjadi alasan untuk melakukan kekerasan.

5.2 Mekanisme Pertahanan Diri Korban Kekerasan Pada Relasi *Interpersonal*

Pada penelitian ini, 3 informan menjalin hubungan berpacaran dengan lawan jenis dan pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa 3 informan mengalami kekerasan baik secara fisik, psikis, ekonomi, dan seksual dalam hubungan berpacaran yang mereka jalani. Hal ini terlihat dalam hubungan berpacaran yang YH jalani.

Dalam hal ini, YH menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya. Bentuk kekerasan yang YH alami berupa kekerasan secara psikis, ekonomi, dan fisik. Ini sesuai juga dengan teori Hadi dan Aminah (2000) ada empat bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yaitu; Kekerasan Fisik, Kekerasan Psikis, Kekerasan Seksual, Kekerasan Ekonomi.

Berawal dari perasaan cemburu dan over yang dirasakan oleh pacarnya membuat YH mendapatkan kekerasan psikis, seperti perlakuan posesif dan tidak mengizinkan YH untuk berteman dengan teman-temannya YH yang selalu membantah pacarnya membuat pacarnya marah dan mulai melakukan kekerasan secara fisik kepadanya. Pada beberapa bagian tubuh YH yang didapatnya meninggalkan bekas cakaran. Selain itu, YH juga kadang masih dibiayain oleh pacarnya yang membuat dia masih bertahan. Dalam hal ini YH sudah melakukan pertahanan diri dalam korban kekerasasn pada pacaran yang dimana YH melakukan denial atau penyangkalan atas apa yag terjadi pada dirinya yang kemudian Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*) dimana menganggap semua itu kesalahan yang dia lakukan maka dari itu membuat pacarnya marah.

Hal berbeda yang dialami oleh EL dalam hubungannya. EL juga menjadi korban kekerasan dari pasangannya. Bentuk kekerasan yang EL alami berupa kekerasan secara psikis. Bentuk kekerasan yang didapatkan EL dari pacarnya diakibatkan oleh perasaan cemburu oleh pacar EL yang begitu besar terhadap dirinya. Misalnya pada saat EL main dengan teman-temannya, pacar EL melarang dan menetapkan jam pulang kepada EL ini pun dapat menyebabkan suatu

ketidakpercayaan, EL pun menerapkan Pertahanan diri, yaitu denial dan juga memindahkan (*Displacement*) yang dimana memindahkan emosi yang ia rasakan atau pun luapan perasaan kesal yang terjadi itu dipindahkan kedalam objek lain seperti halnya kerjaan dan hal yang dia sukai

Tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh MC dalam hubungan berpacarannya. MC juga menjadi korban kekerasan dari pacarnya. Kekerasan yang MC alami berupa kekerasan secara psikis dan fisik. Hal ini berawal sejak pacarnya sering memeriksa handphone milik MC setiap mereka bertemu, berlanjut kepada larangan untuk bermain bersama teman-temannya. Setelah itu kemudian berlanjut dari mulai berkata kasar di depan umum setelah itu membanting hpnya di depan umum bila sedang emosi ketika kemauan untuk shopping atau jalan-jalan tidak diikuti. Kemudian membuat MC memberikan pertahanan diri yaitu denial, dimana itu hanya sebagai perasaan sayang tidak lebih dan bukan termasuk kekerasan. Ini yang akan terus tertanam dalam pikiran MC.

Kekerasan psikis, fisik, seksual, dan ekonomi yang tiga informan alami merupakan jenis berpacaran tidak sehat seperti yang diungkapkan oleh Atmowiloto bahwa berpacaran tidak sehat merupakan hubungan pertemanan atau persahabatan yang hanya mencari keuntungan, tidak ada tanggung jawab, kurang menghargai teman, hanya sebagai suatu kesenangan saja, melanggar batas-batas yang aman dan meliputi *kissing, necking, dan intercourse*

Hasil dari penelitian menunjukkan tiga informan mengalami kekerasan dalam bentuk kekerasan psikis. Ditandai dengan sikap posesif dengan pengekangan ruang gerak tanpa alasan yang jelas, dibatasi untuk mengikuti kegiatan diluar kuliah, dibatasi bergaul bersama teman, diancam, diselingkuhi, di caci maki, dan diatur dalam melakukan serta memilih sesuatu hal.

Seperti yang diungkapkan oleh Murray (2007) dimana ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah seperti *name calling, intimidating looks, use of pagers and cell phones, making a*

boy/girl wait by phone, monopolizing a girl's/boy's time, making a girl's/boy's feel insecure, blaming, manipulation/making himself look pathetic, making threats, interrrogating, humiliating her/him in public, dan breaking treasured items termasuk dalam kekerasan secara psikis/emosional.

Pukulan, tamparan, mendorong, menggenggam tangan terlalu kuat, dan dilempari barang yang ketiga informan alami merupakan kekerasan dalam bentuk fisik, seperti yang diungkapkan oleh Murray (2007) dimana pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual, sedangkan pacar mereka tidak menghendaknya, seperti perkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan, dan ciuman yang tidak diinginkan. Pemerasan, meminjam uang, uang diambil tanpa izin yang kedua informan alami merupakan kekerasan dalam bentuk ekonomi, seperti yang diungkapkan dalam buku “Kekerasan di Balik Cinta” dimana memaksa agar diberi uang, barang, meminjam uang pasangan tanpa mengembalikan dan lain-lain termasuk dalam kekerasan secara ekonomi.

Hubungan yang tidak seimbang akan ada bentuk pengendalian dan kontrol dari pihak superordinat. Hal ini dilakukan tidak lain untuk menunjukkan dan mempertahankan kontrol dalam memaksimalkan keuntungan.

Salah satu bentuk kontrol yang dilakukan, yaitu melalui kekerasan. Pacaran yang dianggap sebagai relasi yang diliputi nuansa romantisme dan saling mengasihi menjadi hubungan yang mengancam bagi salah satu pihak. Korban yang mengalami kekerasan baik yang mereka sadari maupun tidak. Informan cenderung menutupi kekerasan yang dialami dengan melakukan penolakan (*self denial*) dengan sulit membedakan kasih sayang dan tindak kekerasan.

Perilaku yang didapatkan oleh para informan merupakan ciri-ciri dari bentuk hubungan berpacaran yang negatif. Tisyah dan Rochana (2013) mengemukakan bahwa hubungan berpacaran yang negatif tersebut akan ditandai dengan hubungan kebersamaan yang buruk atau negatif pula. Hubungan seperti ini adalah hubungan yang dilandasi dengan perasaan memiliki yang begitu kuat, sehingga timbul perasaan ingin menguasai.

Dalam hal ini, subjek membangun rasa menguasai terhadap pasangannya dan menganggap bahwa pasangannya adalah miliknya secara penuh, sehingga apabila pasangan subjek berperilaku di luar harapan subjek, maka hal tersebut akan memicu amarah dari antara kedua pasangan yang kemudian memicu munculnya konflik, dimana apabila kedua pasangan tidak dapat mengatasi konflik tersebut dengan benar maka akan berujung pada kekerasan baik secara fisik maupun psikis. Menurut Safitri (2013) sikap yang cenderung mengontrol atau mengendalikan dianggap wajar dalam batas-batas tertentu dan selama hal itu masuk akal serta dapat diterima oleh pasangan masing-masing. Namun, apabila semua itu dilakukan secara berlebihan dan terus-menerus, maka hal tersebut dianggap sebagai hal yang berlebihan dalam menunjukkan kasih sayang, sehingga tindakan tersebut lama-kelamaan dirasakan sebagai salah satu tindakan kekerasan meski bukan secara fisik.

Biaya dan keuntungan dalam hubungan pacaran menjadi pertimbangan bagi siapapun itu korbanya, dalam hal ini korban dalam mempertahankan hubungan pacaran. Namun, ada pertimbangan bahwa keadaan tertentu memaksa pasangannya untuk memilih tetap menjalin hubungan, meski biayanya lebih besar daripada manfaatnya. Ada banyak alasan mengapa seseorang melakukan kekerasan, termasuk faktor pendorong tunggal dari dalam diri pelaku, yaitu penyakit mental, kecemburuan yang berlebihan, kebencian, keserakahan, toleransi yang berlebihan, dan kurangnya kontrol sosial (Abbott et al., 2005).

Hasil temuan penelitian, YH dalam wawancara menyatakan bahwa pasangannya pernah berasal dari *broken home* menjadi pemicu bentuk kekerasan terhadap dirinya. Sejalan dengan yang menyatakan bahwa pasangannya sering mengalami cemburu buta dan memberikan tuduhan yang belum tentu kebenarannya. Setiap kali pasangan marah, maka tuduhan yang selalu diberikan adalah selingkuh. Kemudian kondisi pasangan YH yang demikian, membuat hal ini menjadi pemicu konflik antara keduanya. Selain itu tidak jarang kesalahan sosialisasi dalam keluarga maupun lingkungan mendorong seseorang melakukan kekerasan.

Berbeda dengan EL yang memiliki pasangan yang berasal dari keluarga yang mempunyai latar belakang militer dan sudah mengetahui sejak awal jika pasangannya mempunyai karakter yang keras. Selain keluarga, lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar dalam menyebabkan seseorang melakukan kekerasan. Salah satunya didorong melalui tuntutan laki-laki untuk maskulin dan tidak boleh menunjukkan sisi lemah, sehingga hal ini termanifestasikan melalui kekerasan terhadap pasangan sebagai bentuk kontrol.

Kemudian, kekerasan yang dialami oleh ketiga informan juga menimbulkan dampak terhadap dari informan baik itu secara fisik maupun psikis. Berdasarkan pernyataan ketiga informan, rata-rata kekerasan yang mereka alami berdampak terhadap psikis mereka, seperti munculnya perasaan takut dan tertekan. Perasaan takut dan tertekan ini dipicu karena sikap kasar yang diterima para informan dari pasangan mereka masing-masing yang mengakibatkan informan menjadi tidak dapat bergaul dengan teman-temannya, tidak bebas dalam mengambil keputusan, takut membuat kesalahan, dan pikirannya menjadi terganggu. Beberapa informan menjelaskan bahwa mereka terlalu dikontrol atau dikendalikan oleh pasangan

Dari hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa mekanisme pertahanan diri yang dijelaskan oleh Sigmund Freud memiliki dampak yang nyata dalam hubungan pacaran. Setiap informan tampak menggunakan berbagai mekanisme ini sebagai cara untuk mengatasi konflik, tekanan, atau emosi negatif dalam hubungan mereka.

Peran HRD sendiri dalam hal ini adalah menerapkan beberapa peraturan yang terjadi di KopiTelu@Kemang ini, yang diantaranya adalah memberikan penanganan seperti pencegahan dan juga peraturan yang cukup mengikat untuk kasus seperti KDP atau kekerasan seksual. Kebijakan ini dibuat memang baru, belum maksimal dalam implementasinya. Namun untuk kedisiplinan tetap ada serta kebijakan ini mempunyai beberapa proses seperti bila melanggar atau, melakukan hal yang tidak senonoh. maka diberikan surat peringatan dan akan di scorsing. Bila melakukan kembali maka akan diberikan surat peringatan 2, dan

kemudian bila melakukan kembali maka akan dikeluarkan, setiap surat yang dikeluarkan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan.